

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lay up shoot merupakan salah satu teknik dalam permainan bolabasket yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Soreang. Meskipun tidak spesifik tersirat dalam kurikulum mengenai pembelajaran *Lay up shoot*, namun secara teknis *lay up shoot* merupakan salah satu teknik dasar permainan bolabasket yang harus dikuasai peserta didik (siswa) sehingga dapat mengaplikasikan teknik *lay up shoot* ketika berada dalam suatu arena permainan bolabasket. Banyak siswa yang memainkan permainan bolabasket ketika pembelajaran pendidikan jasmani (penjas) berlangsung maupun ketika waktu istirahat. Tidak jarang teknik *lay up shoot* diperlihatkan siswa dalam permainan bolabasket tersebut.

Sebagai salah satu bagian dari teknik dasar permainan bolabasket, “teknik *lay up* adalah jenis tembakan yang efektif, sebab dilakukan pada jarak yang sedekat – dekatnya dengan basket.” (Imam Sodikun, 1992:64). Menurut Sukintaka (1979:23) “tembakan *lay up* adalah tembakan yang dilakukan dengan dekat sekali dengan basket, hingga seolah – olah bola itu diletakan kedalam basket yang didahului dengan gerakan dua langkah.”

Tembakan *lay up* ialah tembakan yang dilakukan dengan jarak dekat sekali dengan keranjang, hingga seolah – olah bola itu diletakan dalam keranjang yang di dahului dengan gerakan melangkah lebar dan melompat setinggi – tingginya. (Wiwi, 2010:27).

Terdapat beberapa jenis *lay up shoot* yang bisa dijadikan pilihan selain *lay up shoot* biasa misalnya, *lay up* membelakangi ring basket, *lay up under basket* (dibawah ring basket), *lay-up hook* dan *lay up jump hook*. Menurut Jon Oliver (2007 : 14), pada dasarnya gerakan *lay up shoot* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Untuk melakukan *lay up* dengan tangan kanan, posisikan tubuh dengan jarak satu langkah dari ring basket. Posisikan lengan kanan secara tinggi dan tekuklah lengan yang akan dipakai untuk menembak sampai membentuk sudut 90 derajat sehingga lengan tersebut membentuk huruf L. kemudian melompat dengan tumpuan kaki kiri. Julurkan lengan kanan kearah titik sasaran pada papan. Pertahankan kontak mata dengan titik sasaran sampai bola benar – benar telah menyentuh papan dan masuk ring basket. Untuk melakukan *lay up* dari sisi kiri ring basket yaitu, menembaklah dengan tangan kiri, melompatlah dengan tumpuan kaki kanan

Meskipun *lay up shoot* merupakan tembakan yang tidak begitu sukar dilakukan dalam permainan bolabasket, namun masih banyak pemain bolabasket yang meleset dalam melakukan *lay up shoot*. Keberhasilan dalam melakukan *lay up shoot* membutuhkan penggunaan teknik dan pengambilan langkah yang tepat untuk memaksimalkan hasil tembakan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran dan latihan yang sistematis (terencana, metadis, gerakan yang sederhana ke yang lebih kompleks), berulang – ulang, dan progresif (bertahap) dalam peningkatan ketarampilan gerak *lay up shoot*. Dalam konteks pendidikan jasmani, meskipun wujud pembelajarannya berupa pembelajaran *lay up shoot*, namun pembelajaran nilai – nilai pendidikan sebagaimana yang diharapkan terjadi

dalam setiap latihan pembelajaran baru diwujudkan secara nyata seperti pemberian materi yang didesain sedemikian rupa melalui pendekatan – pendekatan pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif dalam pembelajaran gerak.

Merujuk pada pendapat yang dikemukakan Rijsdorp yang dikutip Rusli Lutan, dkk (1997 : 8) bahwa dalam pembelajaran gerak yang bersifat mendidik dibagi kedalam empat kelompok, yaitu : pembentukan gerak, pembentukan prestasi, pembentukan sosial, dan pertumbuhan. Maka dalam pembelajaran *lay up shoot* juga terkandung nilai – nilai yang dikemukakan itu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran *lay up shoot* nilai – nilai tersebut dapat dikembangkan seperti : *pertama*, pembentukan gerak, dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan adalah bagaimana siswa dapat mengembangkan teknik gerakan *lay up shoot* mulai dari sikap awal hingga upaya untuk melakukan teknik *lay up* dengan berhasil. Seperti halnya pernyataan yang dikemukakan Jon Oliver (2007 : 23) bahwa :

lengan penembak diangkat tinggi sehingga membentuk huruf L. Bola dipegang dengan telapak jari pada tangan yang melakukan tembakan. Pemain melangkah dengan kaki yang benar dan melompat dengan kaki yang tepat. Pemain menjulurkan lengan untuk menembak kearah titik sasaran pada papan. Pemain menggunakan tangan serta lengan yang tidak melakukan tembakan untuk menopang dan, melindungi bola. Bola menyentuh titik sasaran pada lengan, dan upaya melakukan *lay up* berhasil.

Kedua, pembentukan prestasi yaitu mengembangkan kemampuan kerja optimal, menguasai emosi, belajar mengenal keterbatasan dan kemampuan diri. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa dengan latihan yang dilakukan secara

optimal dan terstruktur maka hasil pencapaian gerakan dapat berkembang dengan baik serta dapat mengaplikasikan teknik *lay up* shoot ketika berada dalam berbagai situasi pertandingan. Karena pada dasarnya tujuan utama dari teknik *lay up shoot* adalah memasukkan bola ke dalam keranjang lawan. Untuk itu apabila latihan *lay up* shoot dilakukan secara kontinyu tidak menutup kemungkinan dapat membantu siswa dalam mencapai prestasinya dalam cabang olahraga bola basket.

Ketiga, pembentukan sosial merupakan pengembangan diri peserta didik dalam berinteraksi dengan peserta didik lain sehingga mampu belajar bekerjasama, dalam hal ini para pemain individu atau tim harus menanamkan pemahaman bahwa menghasilkan *lay up* adalah prioritas utama ketika bermain menyerang. Rekan – rekan tim penyerang perlu melakukan hal – hal kecil dalam penyerangan seperti saling membayangi, memotong sebagian lapangan yang kosong didekat ring basket, dan memberikan umpan – umpan yang cermat kepada rekan – rekan satu tim, untuk menciptakan *lay up shoot* sebanyak mungkin.

Keempat, pertumbuhan, dalam hal ini meningkatkan perkembangan tubuh melalui pembelajaran *lay up shoot* dibutuhkan tenaga atau kekuatan untuk menggerakkan bola dari tangan ke keranjang, sebagaimana kita ketahui hampir seluruh pelaksanaan gerakan dalam olahraga bolabasket melibatkan seluruh alat-alat gerak, baik alat gerak aktif (otot) maupun alat gerak pasif (tulang). Jadi, menembak dalam permainan bolabasket merupakan sinkronisasi antara kaki, pinggang, bahu siku tembak, kelenturan pergelangan tangan dan jari-jari tangan. Diperkuat oleh Mukorobin yang dikutip oleh Hadi Nugroho dalam skripsinya (2005) bahwa ‘Untuk mendapatkan tembakan yang baik diperlukan *impuls* tenaga

yang sesuai dengan berat bola dan jarak dengan keranjang basket. Tenaga atau kekuatan yang digunakan prosesnya dimulai dari tubuh bagian bawah yaitu kaki. Pada saat otot-otot berkontraksi *impuls* tenaga mulai ditransfer untuk kerja otot-otot kaki, kemudian saat kedua lutut diluruskan sampai bola terdorong dari tangan sampai ke keranjang, *impuls* tenaga ditrasfer dari otot-otot kaki ke otot-otot betis, otot paha, otot pinggang, otot badan, otot bahu, otot lengan dan pergelangan tangan yang akhirnya ditransfer ke bola basket'

Dikaitkan dengan karakteristik siswa, lingkungan pembelajaran, dan waktu yang tersedia untuk pembelajaran ; pembelajaran *lay up shoot* akan berlangsung efektif apabila seorang guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, model, strategi, gaya, metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi sehingga hasil belajar *lay up shoot* akan mencapai kepada tujuan pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya (2006 : 125) :

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

Selanjutnya pernyataan yang dikemukakan oleh Bruce Joice dan Masha Well mengenai model pembelajaran pada tahun 1972 yang dikutip oleh Laurens Seba dan Yudi Hendrayana (2005:44) 'model mengajar adalah : suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas atau di lapangan dalam setting pengajaran atau setting lainnya'. Dengan demikian maka model

pembelajaran dapat membantu meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain pendekatan dan model pembelajaran terdapat juga istilah lain yaitu strategi. Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat di capai secara efektif dan efisien (Wina Sanjaya : 2006 : 124). Selain strategi terdapat pula istilah gaya mengajar. Gaya mengajar didefinisikan dengan keputusan-keputusan yang dibuat oleh guru dan dibuat oleh siswa didalam episode atau peristiwa belajar yang diberikan. Jenis-jenis keputusan dibuat oleh guru dan siswa yang menentukan proses dan hasil dari episode itu. Terdapat beberapa gaya mengajar yang dapat diaplikasikan guru dalam proses belajar mengajar contohnya gaya komando, gaya latihan, gaya resiprokal, gaya periksa diri, gaya inklusi/cakupan, gaya penemuan terpimpin (konvergen) dan gaya divergen. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar divergen. Dalam pembelajaran bola basket khususnya *lay up shoot* dapat pula mengaplikasikan gaya – gaya mengajar tersebut.

Tidak hanya cukup dengan pendekatan, model, strategi serta gaya dalam proses pembelajaran, guru pun harus menguasai metode dan teknik pembelajaran. Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode pembelajaran perlu dijabarkan dalam aktifitas pembelajaran yang

disebut dengan teknik pembelajaran, seperti halnya yang dikemukakan Wina Sanjaya (2006 : 125) “teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.”

Namun demikian permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran *lay up shoot* yang dapat diamati di beberapa sekolah sangat bervariasi. Seluruh variasi permasalahan yang teridentifikasi dapat dikategorikan dalam dua kategori, yaitu permasalahan yang bersifat internal dan permasalahan yang bersifat eksternal.

Permasalahan yang bersifat internal adalah permasalahan yang datang dari diri siswa sendiri seperti, tingkat keterampilan, tingkat kebugaran jasmani, dan kecerdasan penggunaan teknik *lay up shoot* dalam permainan bolabasket (pengambilan keputusan untuk memasukan bola kedalam basket),

Tingkat keterampilan *lay up* sangat mempengaruhi kinerja siswa dalam bermain bolabasket karena dengan penggunaan teknik yang baik khususnya *lay up* dapat menambah variasi gerakan menembak serta meningkatkan kualitas gerakan dalam memasukan bola sebanyak - banyaknya ke dalam basket. Permasalahan yang biasa terjadi ketika proses pembelajaran *lay up* di sekolah, tidak sedikit siswa yang belum bisa melakukan *lay up* dan kebanyakan diantara mereka kesulitan pada saat melangkah dan pada saat memasukan bola kedalam basket serta posisi lengan dan kaki masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pembelajaran *lay up shoot*, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Jon Oliver (2007:14) “keberhasilan dalam melakukan *lay up* masih membutuhkan

penggunaan teknik dan pengambilan langkah yang tepat untuk memaksimalkan hasil tembakan tersebut.”

Kebugaran jasmani merupakan kemampuan jasmani yang menjadi dasar untuk keberhasilan pelaksanaan tugas yang harus dilaksanakan dalam hal ini berkaitan dengan pembelajaran pendidikan jasmani. Pada dasarnya setiap kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani khususnya *lay up shoot* bolabasket harus didukung oleh keadaan jasmani yang bugar, sebab permainan bolabasket merupakan jenis permainan yang cepat sehingga membutuhkan daya tahan fisik yang baik. Selain itu, siswa harus memiliki kecepatan dan ketepatan dalam memasukan bola ke dalam basket. oleh karena itu siswa dituntut memiliki kebugaran jasmani yang baik sehingga dapat melaksanakan tugas gerak dalam permainan bolabasket seperti berlari, mendribble, menolakan kaki dan memasukan bola. Kebugaran jasmani yang baik sangat berguna bagi siswa sebab dengan tingkat kelelahan yang relative lebih lama menyebabkan konsentrasi siswa menjadi lebih baik pada permainan bolabasket. Hal tersebut menyebabkan ketepatan memasukan bola menggunakan *lay up* akan lebih sering dan kemungkinan bola masuk ke dalam basket lebih banyak. Seperti yang dikemukakan Santoso giriwijoyo (1991:49) “Jasmani yang bugar adalah jasmani yang memiliki derajat sehat dinamis yang mampu mendukung segala aktivitas dalam kehidupan sehari – hari...” Berdasarkan pernyataan tersebut maka makin tinggi derajat sehat dinamis seseorang maka akan makin besar pula kemampuan kerja fisiknya dan kian kecil kemungkinan terjadi kelelahan. Fenomena yang terjadi di beberapa sekolah, yaitu ketika melakukan latihan dengan intensitas

tinggi para siswa akan merasa cepat lelah sehingga proses pembelajaran pendidikan jasmani tidak kondusif. Menyikapi kondisi tersebut kebugaran jasmani siswa di sekolah perlu dilatih, sebab dengan adanya latihan dapat menunjang aktivitas jasmani, salah satunya adalah pembelajaran *lay up shoot* bolabasket.

Kecerdasan dalam mengambil keputusan untuk memasukan bola kedalam basket merupakan aspek yang penting dalam bermain bolabasket. Tujuan dalam permainan bolabasket adalah memasukan bola sebanyak – banyaknya kedalam basket lawan. Salah satu cara memasukan bola adalah dengan teknik *lay up shoot*. Pada kenyataannya *lay up shoot* merupakan salah satu jenis tembakan dalam yang persentase tembakannya tertinggi seperti yang dikemukakan oleh Jon Oliver (2007:13)

Persentase tembakan tertinggi adalah tembakan dalam, seperti lay-up, yang dilakukan oleh seorang pemain penyerang yang berada dalam jarak sekitar satu meter dari ring basket...posisi yang dekat dengan ring basket biasanya memiliki ketepatan tembakan paling tinggi (persentase bola masuk), 55 hingga 60 persen berhasil dari semua usaha tembakan mereka.

Permasalahan yang terjadi di sekolah yaitu pengambilan keputusan untuk memasukan bola kedalam basket menggunakan teknik *lay up shoot* tidak sering dilakukan siswa.

Permasalahan yang bersifat eksternal. Yang dimaksud adalah permasalahan yang datang dari luar diri siswa seperti fasilitas yang ada di sekolah, alokasi waktu pembelajaran, pengetahuan guru tentang berbagai macam metode dan gaya mengajar, pemilihan metode dan gaya mengajar yang diterapkan guru, serta kecerdasan guru dalam memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan khususnya *lay up shoot* bola basket.

Fasilitas lapangan untuk permainan bolabasket di beberapa sekolah sudah memenuhi standar pertandingan. Namun sangat disayangkan fasilitas tersebut belum memenuhi kriteria dalam proses pembelajaran bolabasket dalam konteks pendidikan jasmani yang mengutamakan optimalisasi waktu aktif berlatih dari seluruh siswa. Dibeberapa lapangan basket tersebut jumlah basket yang hanya dua buah menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif, dengan keadaan seperti itu banyak siswa yang antri dalam suatu barisan yang panjang sehingga keterampilan gerak siswa kurang berkembang dan lebih banyak berdiam diri serta menunggu giliran. Apabila basket di sekolah diperuntukan untuk dua orang siswa atau diasumsikan 20 siswa dengan jumlah basket 10, maka pembelajaran yang berlangsung akan jauh lebih efektif.

Ukuran ketinggian basket seyogyanya dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa, sebab kekuatan setiap siswa berbeda – beda dalam memasukan bola. Tetapi kebanyakan sekolah memiliki ukuran ketinggian basket yang standar sehingga siswa tidak dapat dikelompokan sesuai dengan karakteristik dari masing – masing siswa.

Jumlah bola yang sedikit pun dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran bola basket. Rasio jumlah siswa dengan jumlah basket yang tidak seimbang akan menyebabkan pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Sangat disayangkan masih banyak sekolah tidak memiliki perlengkapan yang memadai dalam hal ini bolabasket.

Dengan jumlah basket yang hanya dua buah, ukuran ketinggian basket dan jumlah bola yang sedikit maka berpengaruh terhadap alokasi waktu pembelajaran.

Alokasi waktu pembelajaran menjadi kurang maksimal sebab dengan banyaknya permasalahan tersebut banyak waktu yang terbuang serta jumlah waktu yang terbatas maka tidak mungkin materi pembelajaran akan tersampaikan dengan baik.

Selain alokasi waktu pembelajaran, pengetahuan guru pendidikan jasmani dalam menguasai berbagai metode dan gaya mengajar pun mempengaruhi jalannya proses pembelajaran pendidikan jasmani. Melihat kenyataan yang terjadi di beberapa sekolah gaya mengajar yang diterapkan oleh guru pendidikan jasmani lebih kepada gaya mengajar yang sifatnya tradisional atau lebih berpusat kepada guru. Hal tersebut menyebabkan siswa cenderung kurang kreatif terhadap proses pembelajaran pendidikan jasmani khususnya *lay up shoot* bolabasket. Sementara pembelajaran *lay up shoot* bolabasket memerlukan berbagai variasi gaya mengajar atau gaya mengajar yang berpusat kepada siswa sehingga daya pikir siswa dapat berkembang.

Seyogyanya dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani khususnya *lay up shoot* guru menerapkan berbagai gaya mengajar yang bervariasi sehingga siswa tidak bosan sebab pembelajaran *lay up shoot* memerlukan gaya mengajar yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam mengolah bola maupun bergerak.

Poses pembelajaran akan berlangsung baik apabila guru memahami dan menguasai materi yang akan di ajarkan kepada siswa. Kecerdasan guru dalam memahami materi pembelajaran yang akan di sampaikan khususnya *lay up shoot* bolabasket harus dikuasai sebab dengan guru memahami dan menguasai materi

maka pengetahuan serta keterampilan bergerak siswa akan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pembelajaran *lay up shoot* bola basket dalam hal ini teknik keterampilan bergerak. Sangat disayangkan masih ada guru pendidikan jasmani kurang menguasai teknik keterampilan gerak dalam hal ini *lay up shoot* bolabasket, sebab kebanyakan dari guru pendidikan jasmani tersebut bukan orang yang ahli dalam bidang pendidikan jasmani.

Sesuai dengan permasalahan tersebut diatas agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai maka diperlukan suatu cara mengajar atau gaya mengajar yang dapat memacu siswa untuk memetik hasil belajar dari proses belajar yang telah dijalaninya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan meneliti dua gaya mengajar, diantaranya adalah gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar divergen. Yang dimana gaya mengajar resiprokal adalah gaya mengajar umpan balik, atau secara umum saling menilai antara siswa dengan siswa lain. Selanjutnya, gaya mengajar divergen merupakan gaya mengajar dalam bentuk pemecahan masalah yang memacu siswa untuk lebih kreatif. Untuk lebih jelasnya tentang kedua gaya mengajar ini dapat dilihat pada BAB II.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Jika disimak dalam latar belakang diatas, maka masalah dapat di klasifikasikan dalam identifikasi masalah baik secara internal maupun eksternal dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Secara Internal

- Tingkat penguasaan teknik gerakan *lay up shoot* bola basket siswa masih rendah.
- Kebugaran jasmani siswa yang rendah menyebabkan proses pembelajaran tidak efektif.
- Pada saat permainan bolabasket pengambilan keputusan untuk memasukan bola kedalam basket menggunakan teknik *lay up shoot* tidak sering dilakukan siswa.

2. Secara Eksternal

- Keterbatasan Jumlah basket tidak sesuai dengan jumlah siswa yang banyak.
- Ukuran basket yang tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa.
- Jumlah bola yang sedikit membuat pembelajaran *lay up shoot* tidak efektif.
- Banyaknya waktu yang terbuang dalam proses pembelajaran sehingga mengganggu efektifitas pembelajaran *lay up shoot* bolabasket.
- Gaya mengajar yang diterapkan guru lebih bersifat tradisional atau berpusat pada guru khususnya dalam pembelajaran *lay up shoot* bolabasket.
- Masih ada guru yang kurang menguasai materi pembelajaran khususnya *lay up shoot* bola basket.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang harus dipecahkan serta pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Untuk itu maka penulis memberi batasan yang hanya

dibatasi di sekitar perbedaan gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar konvergen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat perbedaan antara gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar divergen terhadap hasil belajar *lay up shoot* bola basket di SMA Negeri 1 Soreang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari permasalahan ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran *lay up shoot*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Secara Teoritis :
 - Memperkuat teori para ahli yang sudah ada mengenai gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar divergen.
 - Mengembangkan latihan teknik *lay up shoot* bola basket disekolah berdasarkan teori yang relevan.

2. Secara Praktis

- Bagi peneliti untuk mengetahui keadaan sebenarnya penggunaan gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar divergen terhadap hasil belajar *lay up shoot* bola basket.
- Memberikan masukan bagi guru pendidikan jasmani di sekolah dalam menggunakan gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar divergen dilihat dari pencapaian hasil belajar *lay up shoot* pada siswa.
- Sebagai bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian.